

Tradisi Pesta Panen Masyarakat Petani di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Makassar,
Indonesia

Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi secara mendalam mengenai tradisi masyarakat petani di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang yang disebut dengan *maddoa*. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan *maddoa*. Hasil pengamatan tersebut diperkuat dengan melakukan wawancara mendalam kepada petani. Data tersebut kemudian dianalisis dengan cara membandingkan dan menyandingkan antara data lapangan dengan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *maddoa* merupakan ritual sakral yang masih dipertahankan masyarakat hingga saat ini. Kesakralan tersebut dibuktikan dengan keharusan memakai sarung bagi peserta *maddoa* dan tidak dibolehkannya perempuan yang sedang menstruasi untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Kegiatan *maddoa* mencapai puncaknya ketika masyarakat melakukan ziarah ke makam Petta Pallipa Putee yang diyakini sebagai leluhur di Desa Samaenre. Bagi masyarakat Desa Samaenre, *maddoa* merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan dalam melakukan kegiatan mengolah sawah hingga memperoleh hasil panen yang memadai. Tradisi ini pun dijadikan ruang sosial bagi masyarakat untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan semangat gotong royong dalam melaksanakan segala kegiatan di desa ini. Hasil penelitian ini semakin memperkuat posisi masyarakat petani untuk melakukan tradisi *maddoa* secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap pembinaan karakter dan penguatan budaya lokal di kalangan generasi z.

Kata Kunci: Kepercayaan, Ritual, Tradisi.

Abstract

This research aims to elaborate in depth on the tradition of the farming community in Samaenre Village, Pinrang Regency, which is called maddoa. This research applies qualitative research methods with a phenomenological approach. Data collection was carried out by directly observing the implementation of maddoa. The results of these observations were strengthened by conducting in-depth interviews with farmers. The data is then analyzed by comparing and juxtaposing field data with relevant research results. The research results show that maddoa is a sacred ritual that the community still maintains today. This sacredness is proven by the requirement to wear sarongs for maddoa participants and the prohibition of women who are menstruating from being involved in this activity. Maddoa activities reached their peak when people made a pilgrimage to the grave of Petta Pallipa Putee who is believed to be an ancestor in Samaenre Village. For the people of Samaenre Village, maddoa is a form of expression of gratitude to God for safety in carrying out activities to cultivate rice fields to obtain adequate harvests. This tradition is also used as a social space for the community to strengthen family ties and the spirit of mutual cooperation in carrying out all activities in this village. The results of this research further strengthen the position of farming communities to carry out the maddoa tradition in a sustainable manner. It is hoped that this research can make a positive contribution to character development and strengthening local culture among generation z.

Keywords: Belief, Rituals, Tradition.

PENDAHULUAN

Salah satu ciri masyarakat petani yang bermukim di wilayah perdesaan ialah masih kuatnya pelaksanaan tradisi, baik yang bernuansa keagamaan maupun yang berkaitan dengan mata pencaharian. Suku Bugis yang sebagian besar bermukim di wilayah perdesaan Sulawesi Selatan merupakan suku yang identik dengan mata pencaharian yang bergerak pada sektor pertanian. Suku Bugis masih tetap eksis dalam melaksanakan berbagai tradisi, terutama tradisi yang berkaitan dengan pertanian sebagai upaya mempertahankan identitas mereka sebagai suku yang patuh dan taat pada adat istiadat yang mereka warisi secara turun temurun.

Tradisi sama dengan adat dalam kamus antropologi; mengacu pada adat magis-religius dari cara hidup penduduk asli, yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berhubungan (Pujileksono, 2017). Nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait ini akhirnya dikenal sebagai sistem atau sistem. Kegiatan sosial diatur oleh hukum-hukum yang telah dikembangkan dan memperhitungkan semua konsep budaya suatu budaya. Tradisi adalah kesinambungan hal dan konsep nyata dari masa lalu yang dapat dibandingkan hari ini tetapi belum diubah atau dihancurkan. Warisan asli atau warisan masa lalu inilah yang disebut dengan tradisi. Akan tetapi, tradisi yang terus terjadi berulang-ulang bukanlah suatu kebetulan atau kesengajaan (Soiman et al., 2021).

Norma, hukum, dan adat istiadat diturunkan melalui tradisi. Tradisi dapat diubah, tetapi lebih sering diintegrasikan dengan perilaku manusia yang berbeda dan diadopsi secara keseluruhan. Tradisi diciptakan oleh manusia, sehingga dapat dianut, ditolak, atau diubah (Zuraidah & Sudrajat, 2022). Tradisi adalah artefak budaya, kerangka konsep, atau cara berpikir yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap anggota masyarakat menjunjung tinggi tradisi sebagai makna dan mentransmisikannya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui rantai makna yang terdiri dari kenangan bersama, representasi bersama, dan pola perilaku (Sofari, 2023). Substansi tradisi dapat berubah sewaktu-waktu tanpa disadari oleh siapa pun, tetapi melalui proses sosialisasi, setiap anggota masyarakat mengalami tradisi sebagai sesuatu yang bertahan dan tidak pernah berubah dalam jangka waktu tertentu. Perilaku tersebut terbentuk sebagai struktur masyarakat yang berdampak pada perilaku, yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan untuk bertindak tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan konsekuensinya (Indrawati & Sari, 2024). Pelembagaan adat-istiadat tradisi-tradisi ini menjadikannya sebagai tolak ukur bagaimana masyarakat berperilaku secara umum.

Tradisi dapat dimulai dengan salah satu dari dua cara, yaitu: pertama, dari bawah melalui teknik kemunculan tak terduga dan dadakan yang melibatkan seluruh penduduk. Untuk beberapa alasan, orang-orang tertentu menemukan warisan sejarah yang menarik perhatian, cinta, dan kekaguman, yang kemudian disebarluaskan melalui berbagai saluran untuk mempengaruhi publik (Seran & Bere, 2024). Upacara, penyelidikan dan pelestarian artefak kuno, serta reinterpretasi ide-ide tradisional, adalah contoh bagaimana sikap ini diubah menjadi tindakan. Kedua, menggunakan paksaan sebagai sarana untuk muncul dari atas (Hudaepah, 2023). Sesuatu yang dilihat sebagai tradisi dipilih dan diumumkan oleh seseorang yang memiliki pengaruh atau yang berada dalam posisi otoritas, atau dipaksakan pada orang-orang. Terlepas dari kenyataan bahwa individu sering merasa tidak puas dengan tradisi mereka, manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa mereka (Koentjaraningrat, 2002).

Tradisi adalah kebijakan turun-temurun, seperti yang dikatakan dalam basa-basi. posisinya dalam kesadaran dan norma, nilai, dan kepercayaan yang diwujudkan oleh hal-hal yang diproduksi secara historis. Tradisi menawarkan potongan-potongan masa lalu yang dipandang bermanfaat. Tradisi dapat dibandingkan dengan tumpukan konsep dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk membentuk tindakan mereka saat ini dan masa depan (Saebani, 2012). Memberikan otoritas untuk pandangan dunia saat ini, keyakinan agama, struktur sosial, dan hukum. Untuk mengikat anggotanya, segala sesuatunya perlu memiliki dasar yang rasional. Nilai-nilai tradisional dapat menjadi sumber legitimasi. Bahkan dengan resiko paradoks bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain sudah melakukan tindakan yang sama atau keyakinan tertentu hanya akan diterima karena sudah diterima, bias diungkapkan dengan mengatakan bahwa “selalu seperti itu” atau “orang yang selalu memiliki keyakinan itu (Abidin & Saebani, 2014).

Praktik tradisi sangat penting bagi perkembangan sosial budaya masyarakat yang terkena dampak karena merupakan komponen fundamental dari budaya masyarakat pendukung. Hal ini agar norma dan nilai budaya yang telah mapan dapat diperkuat, yang merupakan salah satu peran tradisi. Tradisi terkait erat dengan aktivitas sehari-hari komunitas sosial; mereka diciptakan dan didirikan di dalam komunitas-komunitas ini dan pada akhirnya menjadi dasar dari suatu budaya (Usman, 2012). Komunitas ini menjunjung tinggi tradisi yang dijalankan oleh komunitas sebelumnya dan dilestarikan oleh generasi

berikutnya hingga saat ini (Khasri, 2021). Dari Sabang sampai Merauke, dari daerah metropolitan sampai daerah pedesaan, kebiasaan ini dipraktekkan di banyak bagian nusantara. Secara umum, Kabupaten Pinrang, khususnya Desa Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe, dan seluruh Sulawesi Selatan, kejadian yang sama juga terjadi. Praktik tersebut sangat kental di kalangan masyarakat karena sudah lama diyakini masyarakat sebagai sesuatu yang harus dilakukan secara rutin bagi warga Kabupaten Pinrang. Tradisi perayaan panen atau *maddoa*, sering dilakukan oleh penduduk desa Samaenre. Kebiasaan ini dipraktikkan dalam komunitas Samaenre dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena sudah diterima oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat agraris, sulit untuk membedakannya dengan kelangsungan hidup. Dia memiliki banyak cinta dan semangat untuk menciptakan tradisi yang solid, itulah sebabnya. Warga Desa Samaenre memandang ritual *maddoa* atau pesta panen sebagai praktik yang dapat mempererat tali persaudaraan dan solidaritas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dari pengertian di atas, tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sejak dahulu yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang berisi nilai dan norma yang dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku. Tradisi memiliki fungsi penting, nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya merupakan pandangan hidup bagi masyarakat. Dalam tradisi mengandung pesan tertentu, baik itu agama dan budaya yang dapat menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat. Karena cara tradisi telah mendarah daging ke dalam kehidupan masyarakat, mengubahnya bisa menjadi tantangan. Perkembangan tradisi sebagai norma dalam kehidupan masyarakat tampak sebagai hasilnya. Seiring dengan perkembangan zaman yang telah banyak terjadi pergeseran dengan masuknya budaya-budaya asing yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, namun terlepas dari itu masih banyak daerah-daerah yang masih menjaga dan melestarikan tradisinya. Atas dasar itu maka penting kiranya untuk mengelaborasi kembali kebiasaan masyarakat desa yang bernuansa religius, yakni *maddoa* yang dikaitkan dengan kegiatan pertanian di Desa Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menghadirkan dua permasalahan utama yaitu bagaimana dinamika pelaksanaan *maddoa* di Desa Samaenre dan bagaimana pula makna dan fungsi *maddoa* bagi masyarakat di desa ini. Adapun tujuannya ialah untuk mengelaborasi secara mendalam dinamika pelaksanaan tradisi *maddoa* di kalangan masyarakat petani Desa Samaenre, dan mengungkap makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi *maddoa* tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pentingnya data yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan pemahaman masyarakat sebagai subjek penelitian (Komara, 2014). Data diperoleh dengan cara observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dimaksudkan untuk melihat perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan ritual *maddoa* dan ikut melibatkan diri secara langsung sebagai peserta ritual. Untuk memperoleh pemaknaan terkait dengan ritual *maddoa*, maka peneliti melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat yang terlibat sebagai peserta dan penyelenggara kegiatan. Dari hasil wawancara tersebut kemudian diperoleh informasi akurat yang dibangun atas dasar pengalaman dan pemahaman para peserta ritual. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pemilihan data yang terkait dengan topik penelitian kemudian dianalisis dengan cara membandingkan hasil penelitian maupun teori yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah dianalisis kemudian dituangkan dalam bentuk narasi agar dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial dan humaniora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Tradisi *Maddoa*

Tradisi tercipta dalam lingkungan sosial tumbuh dan mendarah daging menjadi bagian dari masyarakat dan kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini (Mukhlisin, 2024). Tradisi, budaya, dan aspek kehidupan sehari-hari lainnya selalu berubah, dan kehidupan masyarakat mungkin akan terpengaruh oleh perubahan ini cepat atau lambat. Berbagai penyebab baik eksternal maupun internal yang mempengaruhi masyarakat itu sendiri. Seperti adat *Maddoa* yang khas di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Warga Desa Samaenre menjalankan adat *Maddoa* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah dan berkah lain yang dinikmati masyarakat, seperti keuntungan yang membantu mempererat hubungan. Istilah *Maddoa* yang dalam bahasa Bugis berarti mengayun atau bermain ayunan. Daya tarik perayaan ini adalah kehadiran ayunan yang sangat tinggi, yang akan tetap di sana sampai semua pesta

panen *Maddoa* telah dirayakan. Semua tamu dan siapa saja yang ingin merasakan ayunan dipersilakan, namun wanita harus mengenakan sarung dan tidak sedang menstruasi. Berdasarkan wawancara oleh salah satu ibu rumah tangga bernama Hada (53 tahun) mengatakan bahwa:

Waktu itu pernah ada kejadian pada saat pelaksanaan tradisi *maddoa* ini. Jadi ada seorang perempuan yang ingin mencoba naik dan berayun di ayunan tersebut tetapi dia sedang menstruasi, kita kan sama-sama pernah muda yah jadi pahamlah maksud saya. Akhirnya dia berbohong kalau tidak sedang menstruasi agar dapat diperbolehkan naik ke ayunan tersebut. Ia dengan percaya dirinya naik ke ayunan tersebut karena mungkin menurutnya orang-orang juga kan tidak ada yang tau kalau dia sedang menstruasi. Tapi setelah dia naik di ayunan tersebut, sebelum sempat dia diayun, dia kemudian tiba-tiba terjatuh. Setelah itu dia kemudian bangun dari tempat jatuhnya dan tanpa sadar ia mengakui bahwa dirinya memang sedang menstruasi, seolah dia seperti kerasukan dan mengakui semuanya. (wawancara pada tanggal 20 oktober 2024 di Dusun Katteong)

Dari penjelasan wawancara diatas ini menandakan bahwasannya aturan untuk memakai sarung dan tidak sedang datang bulan atau menstruasi bagi perempuan bukan hanya mitos atau cerita-cerita yang tidak benar adanya, karena hal tersebut sudah terbukti. Sebagai masyarakat yang berbudaya yang memiliki aturan dan sanksi, menaati peraturan yang ada adalah bentuk menghargai kebudayaan orang lain sebagai mana Indonesia adalah negara yang multikultural yang didalamnya terdapat berbagai keanekaragaman budaya yang tetap harus dilestarikan sebagai suatu ciri khas bangsa Indonesia.

Dalam prinsip kontinuitas dikemukakan bahwa tidak ada satu pun kebudayaan yang statis atau tidak berkembang. Kebudayaan yang tidak berkembang berarti pemilik kebudayaan itu telah lenyap. Setiap kebudayaan termasuk ritual *maddoa* berkembang secara perlahan-lahan ataupun dengan cepat. Masyarakat Desa Samaenre sebagai pemilik kebudayaan ritual *maddoa*, maka perkembangan ritual ini tidak terlepas dari dukungan masyarakat Desa Samaenre yang mereka saksikan dan sekaligus sebagai pelaku budaya. *Maddoa* ini terpelihara secara berkelanjutan dan membuka pintu bagi nilai-nilai global yang positif. Masyarakat dan kebudayaan Desa Samaenre akan dapat bertahan apabila setiap dari mereka tetap berdiri pada identitasnya dalam menjaga ritual *maddoa* tersebut.

Acara pesta panen untuk masyarakat Samaenre dilakukan sesuai dengan seperangkat peraturan unik yang diterima dari generasi ke generasi dan diatur secara metodis. Aturan-aturan ini tetap dipatuhi karena masyarakat Samaenre memandangnya sebagai hal yang penting dan perlu. Periode satu minggu yang metodis, yang biasanya dimulai pada hari Senin dan berakhir pula hari Senin, Hanya pada hari Senin dan Kamis diperbolehkan untuk memulai kebiasaan ini; semua hari lainnya dilarang. Kedua hari itu ideal untuk mengatur kegiatan, menurut pendapat penduduk setempat. Seperti yang diungkapkan dari wawancara dengan salah satu warga bernama wa"saka (75 tahun), mengatakan bahwa:

Menyiapkan sesajian kemudian dilanjutkan dengan membuat ayunan, setelah ayunan selesai dan siapdigunakan, keesokan harinya barulah kemudian orang memulai untuk menggunakan ayunan tersebut. Lama pelaksanaanya satu minggu jadi kalau misalnya dimulai pada hari kamis yah diakhiri juga pada hari kamis intinya acara tersebut berlangsung selama satu minggu. Kemudian pada hari terakhir biasanya diadakan makan bersama di lokasi tersebut, ketika semua makanan telah siap orang-orang berkumpul untuk makan bersama. (wawancara pada tanggal 19 oktober 2024).

Namun meskipun disebut juga sebagai pesta panen, tradisi tersebut tidak diadakan setiap panen tetapi tergantung dari kesiapan pengelola tradisi tersebut. Seperti yang disampaikan oleh kepala Dusun Katteong bernama Arno, S.Pd (38 tahun), mengatan bahwa:

Setahu saya dulunya setiap panen di adakan tradisi *maddoa* tapi sekarang inikan nanti dirapatkan dulu kalau mau diadakan kegiatan itu. Itu juga kan biasanya memakan biaya/dana yang banyak, jadi biasanya itu diadakan satu kali setahun, berarti dua kali panen kan, tapi sekarang ini sudah ada pengurusnya di dalam jadi tergantung juga apalagi kalau padi lagi bermasalah atau pendapatan lagi kurang yah tidak diadakan lagi nanti tunggu dulu dananya kalau sudah terkumpul baru diadakan lagi, tapi itu juga tunggu informasi dari pengelolanya kalau misalkan mau diadakan. Jadi itu juga sebenarnya tergantung dari pengelolanya, masyarakat kan ikut saja kalau pengelolanya bilang kita mau adakan yah kita adakan begitu. Kalau dulu itu rutin di adakan cuma sekarang tidak lagi, kita tunggu informasi saja dari pengelolanya. Kalau pemerintah setempat kan kita ikut serta saja dalam pelaksanaanya, berpartisipasi begitu karna tradisi inikan ada pengurusnya. (wawancara pada tanggal 19 oktober 2024 di Dusun Katteong).

Tradisi ini dilakukan selama satu pekan. Adapun tahapan/proses yang terjadi selama praktik tradisi maddoa adalah sebagai berikut:

1. Tugas utama adalah menyiapkan ayunan dan lesung yang akan digunakan untuk pawai mappadendang yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.
2. Hari ke-2 diadakan proses berayun atau yang biasa disebut oleh masyarakat setempat yaitu maddoa'. Pada proses itu juga dirangkaikan dengan kegiatan *maggandrang*, dan orang yang pertama yang menaiki ayunan adalah orang yang merupakan keturunan dari pallipa pute'e.
3. Hari ke3 biasanya orang-orang berduyun-duyun dari luar desa untuk melihat tradisi Maddoa'. Mereka juga ingin berayun. Bahkan, siapa pun boleh berayun selama tidak sedang menstruasi dan harus mengenakan sarung putih yang disediakan sebelum menaiki ayunan.
4. Hari keempat, orang-orang masih datang dan pergi bermain ayunan dan
5. Mappadendang.
6. Kemudian Hari kelima, proses maddoa' dan mappadendang tetap dilakukan, namun tidak dengan ritual *maggandrang*.
7. Hari keenam perayaan tradisi *maddoa'* semakin ramai kemudian dilakukan pemotongan ternak yang akan dimakan bersama pada hari terakhir acara. *maddoa'* dan *mappadendang* akan berlangsung sampai malam hari.
8. Hari terakhir, setiap masyarakat yang datang untuk menyaksikan perayaan maddoa' terlebih dahulu berziarah ke makam Pallipa Pute'e. Kemudian pembacaan zikir serta doa dan dilanjutkan dengan membacakan riwayat singkat Pallipa Pute'e yang diyakini oleh masyarakat sebagai manusia pertama yang memulai kehidupan di desa Samaenre, kemudian makan bersama dan yang terakhir para pejabat atau tamu-tamu penting diminta untuk menaiki ayunan atau maddoa'.

Makna dan Fungsi Maddoa

Relasi adalah suatu hubungan, perhubungan, kenalan, pelanggan. Jadi, relasi berarti hubungan, adanya keterkaitan antara hubungan antar suatu benda dengan benda lainnya. Seperti dengan relasi yang terjadi di masyarakat kalangan petani dimana tradisi maddoa' yang awal mulanya tradisi ini menjadi salah satu warisan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi maddoa' yang dilaksanakan sejak dahulu kala secara tidak langsung membangun adanya relasi yang terjadi didalam masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, pejabat desa setempat, ataupun masyarakat yang sudah tidak menetap di desa Samaenre tetapi ketika tradisi maddoa' dilaksanakan akan banyak masyarakat yang sudah merantau ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi maddoa" ini. Tradisi maddoa" ini adalah sebuah pesan yang diberikan oleh nenek moyang dengan tujuan membangun silaturahmi antar masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat setempat setelah melaksanakan panen karena sebagian besar masyarakat desa Samaenre bermata pencaharian sebagai petani. Sebelum tergerus oleh modernisasi tradisi maddoa" masih mengaitkan hasil pertanian yang melimpah karena pada saat itu masyarakat masih memegang teguh pada keyakinan tradisi maddoa" apabila masyarakat tidak melaksanakan tradisi maddoa" maka pada hasil panen tahun berikutnya akan berkurang. Bapak Sudirman , S.Kel sebagai bapak kepala desa 40 (Tahun) berpendapat bahwa:

Kalau yang saya lihat itu merupakan salah satu sumber motivasi bagi masyarakat disini maupun dengan keturunan yang sudah tidak menetap di desa ini. Jadi tradisi ini menjadi motivasi tersendiri yang sudah tertanam dimasyarakat karena setiap memulai menanam ada beberapa masyarakat yang masuk untuk berdoa dengan berharap ketika memulai bertani akan diberikan kelancaran dan kesehatan selama bertani dan dilokasi dilaksanakannya tradisi maddoa" terdapat sumur yang airnya digunakan oleh masyarakat untuk menyiram pada saat penanaman padi dimana masyarakat mempercayai bahwa air tersebut dapat memberikan kebaikan dan membawa berkah untuk pekerjaannya. (wawancara pada tanggal 1 November 2024 di kantor Desa Samaenre)

Lebih lanjut Zakir 27 (Tahun) salah satu pemuda desa mengatakan bahwa:

Saya sebagai warga lokal menurutku tetap berdampak sebagai bentuk *assidiang* atau kesiapan dan juga sebagai bentuk syukur sebelum para petani memulai masa bertani di musim yang akan datang. Dengan adanya tradisi ini silaturahmi masyarakat tidak terputus dan kita sebagai umat muslim percaya bahwa dengan kita membangun silaturahmi akan mempererat hubungan tali persaudaraan dan juga bisa membuka pintu rejeki. Maka dari itu masyarakat meyakini dengan dilaksanakannya tradisi maddoa' ini hasil pertaniannya akan melimpah. (wawancara pada tanggal 1 november 2021 di Dusun Katteong)

Begitupun dengan Nurdin 37 (Tahun) yang sependapat dengan Zakir 27 (Tahun) yang mengatakan bahwa:

Masyarakat yang memang sudah paten pikirannya disitu betul-betul dia laksanakan sesuai dengan yang dianjurkan oleh orang-orang tua sebelumnya misalkan hanya ada dua hari yang diperbolehkan untuk melakan tradisi ini yaitu hari senin dan kamis yang berlangsung selama satu minggu. Dan ketika semisal tradisi ini tidak dilaksanakan tidak akan memberikan dampak yang merugikan petani karena setau saya palipa pute'e adalah orang yang sangat tau tentang agama islam dan sudah meninggal dan walaupun misalnya beliau memiliki kekuatan, dia juga tidak mungkin melakukan hal yang seperti itu dalam artian hal yang tidak baik. Jadi, itu mungkin hanya pendapat dari nenek nenek moyang kita bahwa kalau kita tidak melaksanakan tradisi ini aka ada hal-hal yang tidak diinginkan dan saya rasa itu adalah pendaapat yang kurang tepat. (wawancara pada tanggal 1 november 2021 di Dusun Cappakala)

Dari pernyataan Sudirman, S.Kel, Zakir, dan Nurdin dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan tradisi maddoa' ini dapat membangun silaturahmi antarmasyarakat desa baik itu masyarakat desa yang masih menetap maupun masyarakat yang sudah tidak bermukim di desa Samaenre. Selain itu, tradisi maddoa' ini juga memberikan motivasi tersendiri bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani sebelum memulai menanam padi dengan harapan mendapatkan hasil yang melimpah pada saat panen. Dan ketika tradisi ini tidak dilaksanakan masyarakat tidak akan memberikan dampak apapun kepada pada hasil panen para petani karena palipa pute'e tidak memiliki kekuatan untuk memberikan dampak buruk terhadap masyarakat, tradisi *maddoa'* ini sama sekali tidak memberatkan masyarakat karena apabila uang untuk pelaksanaannya belum terkumpul sepenuhnya di tangan pengelola maka pelaksanaannya bisa ditunda dan menunggu panen berikutnya. Tradisi *maddoa'* tujuannya adalah untuk membangun silaturahmi antar masyarakat serta sebagai wujud dari bentuk rasa syukur masyarakat atas apa yang diperoleh.

Pelaksanaan tradisi *maddoa'* tentunya sangat erat kaitannya dengan masyarakat Samaenre dimana mata pencaharian masyarakatnya didominasi oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani karena tradisi *maddoa'* merupakan pesta panen yang biasanya dilakukan ketika telah melakukan kegiatan panen atau mengambil hasil pertanian. Hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam berpartisipasi melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat biasanya menyisihkan sebagian pendapatannya agar tradisi maddoa' tetap terlaksana. Selain dari segi materi, masyarakat juga kompak bergotong royong menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk seluruh rangkaian acara dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tidak hanya dikalangan orang dewasa tapi semua kalangan ikut serta berpartisipasi untuk kesuksesan pelaksanaan tradisi maddoa' ini. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pemuda desa yaitu Adi 25 (Tahun):

Antusiasnya masyarakat masih sangat bagus kalau dalam pelaksanaan tradisi ini, biasanya ketika mereka datang atau telah di sampaikan bahwasannya tradisi ini akan dilakukan orang-orang mulai berdatangan ada yang membawa beras, uang, sayur-sayuran dan hewan ternak yang mereka punya untuk disumbangkan dan mereka yang datang itu ikhlas untuk memberi karna selain untuk berkumpul-berkumpul bersama sanak saudara dan menjalin silaturahmi yang baik antarmasyarakat tradisi ini juga sebagai bentuk rasa syukur kita kepada tuhan atas apa yang telah diberikan. (wawancara pada tanggal 1 novemver 2021 di Dusun Katteong)

Lebih lanjut Nurdin (37 tahun) juga mengatakan bahwa:

Kalau dari segi antusiasnya masyarakat dalam berpartisipasi memang ada, Cuma yang sangat disayangkan disini karna yang mejadi pelaku kegiatan seperti mappadendang, dan kegiatan lainnya yang merupakan rangkaian dari tradisi maddoa' ini masih di dominasi oleh orang-orang yang usia dewasa keatas. Padahal tradisi inikan warisan yang dilaksanakan secara turun temurun sementara jika pelakunya hanya usia-usia seperti itukan lambat laun akan hilang, nanti anak muda tidak lagi melaksanakan tradisi ini karena mereka tidak tau, apalagi seiring perkembangan zaman yang semakin modern ini anak-anak lebih tertarik bermain handphone sedangkan tradisi inikan sangat baik jika selalu dilaksanakan karena sudah menjadi icon bagi desa samaenre juga. (wawancara pada tanggal 1 november 2021 di Dusun Cappakala)

Selain itu zakir (27 tahun) juga menambahkan bahwa:

Anak-anak muda juga ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini, akan tetapi sebagai anak-anak muda yang akan mewarisi tradisi ini sangat disayangkan jika belajarnya hanya pada saat pelaksanaan tradisi maddoa' saja sementara pelaksanaan tradisi maddoa' itu sendiri sudah tidak setiap tahun terlaksana. Harapan saya semoga kedepannya ada yang mewadahi untuk anak-anak untuk mempelajari tradisi ini. (wawancara pada tanggal 1 november 2021 di Dusun Katteong)

Sangat jelas dari penuturan beberapa informan bahwa tradisi Maddoa' bagi masyarakat Samaenre tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan hasil panen padi yang melimpah, tetapi juga memiliki makna dalam menghargai dan menjunjung tinggi warisan leluhur. Hal ini menunjukkan adanya tradisi Maddoa' yang dibingkai dalam upacara festival panen bersama di dusun Samaenre. Maddoa' menjadi pelengkap pesta panen ini karena berfungsi sebagai hiburan masyarakat. Adat Maddoa' ini sangat dijunjung, tinggi oleh warga desa Samaenre meskipun tidak dilaksanakan secara rutin atau bahkan setahun sekali. Beberapa kelompok masyarakat berkumpul untuk mengamati ritual ini, dan karena praktik ini tidak dilakukan semata-mata tetapi bekerja sama dengan orang lain, maka terjadi kontak sosial dan hubungan intim. Tugas akan diselesaikan lebih cepat dan mudah karena semakin banyak individu yang datang untuk membantu. Teori Kingsley Davis mengklaim bahwa teori struktural-fungsional menggabungkan dua perspektif: fungsional dan struktural. Menurut teori struktural, masyarakat terdiri dari struktur sosial yang kompleks di antara para anggotanya. Hubungan sosial antara dua anggota tertentu pada saat dan lokasi tertentu tidak dipandang sebagai hubungan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai komponen dari jaringan ikatan sosial yang lebih besar yang mencakup semua anggota masyarakat.

Pendekatan historis dan pendekatan fungsional sama-sama berfokus pada fungsi fenomena sosial. Pendekatan historis mencari asal-usul dan sebab-sebabnya (Goldblatt & ZM, 2019). Hubungan hasil penelitian dengan teori tersebut terletak pada tradisi *maddoa'* yang kemudian melibatkan seluruh masyarakat desa Samaenre yang merupakan sebagai pelaku utama dalam tradisi ini atau bisa juga dikatakan sebagai struktur atau suatu bagian yang memiliki beberapa peran tertentu pada saat melakukan tradisi *maddoa'* tersebut, kemudian dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui latar belakang, dinamika, fungsi dan juga relasi maupun interaksi sosial dengan setiap anggota di masyarakat. Tradisi *maddoa'* ini juga sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang diperoleh bersama sehingga dapat menambah rasa kekeluargaan antar masyarakat desa Samaenre.

Bermain di ayunan merupakan salah satu kontribusi *Maddoa'* dalam kegiatan perayaan panen. Uniknya, selain dari ukuran yang berbeda dari biasanya, orang-orang yang ingin bermain ayunan pun harus memenuhi syarat, dimana ketika seorang perempuan harus menggunakan sarung serta tidak boleh dalam keadaan menstruasi. Hal ini bukan hanya sekedar syarat belaka tetapi mengandung makna untuk menghormati La Tola atau yang dikenal dengan sebutan Pallipa Pute'e yang merupakan nenek moyang yang diyakini sebagai orang pertama yang membawa kehidupan di desa tersebut. Selama hidup beliau dikenal sebagai orang yang sangat bersih yang selalu menggunakan sarung berwarna putih yang melambangkan kesucian, itulah kenapa perempuan yang ingin bermain ayunan haruslah memakai sarung dan tidak menstruasi.

Ternyata tradisi *Maddoa'* sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat desa Samaenre. Tradisi ini memungkinkan kita untuk tetap berhubungan dengan komunitas lain melalui pertunjukan sambil menikmati hidangan yang telah disediakan, dan juga memiliki arti penting dalam kehidupan mereka karena mereka telah melestarikan baik tradisi maupun warisan dan kepercayaan nenek moyang atau nenek moyang mereka. Sepanjang perjalanannya, kehidupan manusia berjalan seiring dengan berjalannya waktu, dan banyak hal terjadi di dalamnya. Menjaga tradisi dan ritual yang masih dilakukan hingga saat ini penting bagi masyarakat pedesaan yang bergantung pada pertanian. Terbukti bahwa penduduk setempat mengucapkan terima kasih kepada Tuhan di pesta tradisional yang dikenal sebagai *Maddoa'* ketika tiba waktunya untuk memanen padi.

Tradisi *maddoa* sebagai kekuatan yang mempererat kolektivitas masyarakat Desa Samaenre seiring dengan perspektif teori struktural fungsional. Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu (Wirawan, 2012). *Maddoa* merupakan *general agreements* yang memiliki daya kemampuan mengatas perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara masyarakat Desa Samaenre. Masyarakat di desa ini sebagai suatu sistem sosial, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk keseimbangan. Menurut teori struktural fungsional, masyarakat Desa Samaenre sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri berbagai macam lembaga. *Maddoa* sebagai bagian dari lembaga sosial budaya mempunyai peranan penting dalam mewariskan nilai-nilai luhur yang telah lama mengakar di Desa Samaenre.

Berdasarkan pandangan Abdul Munir Mulkhan, dalam masyarakat tradisional yang bercorak agraris, tanah dan alam merupakan alat produksi utama. Dalam masyarakat tradisional, ritual maupun acara-acara keagamaan lebih bisa diterima, selain ajaran tentang pentingnya menjaga hubungan dengan makhluk gaib (Mulkhan, 2003). Pola keberagaman masyarakat agraris, termasuk di Desa Samaenre jika dilihat dari pelaksanaan ritual *maddoa*, ritual ini merupakan perpaduan atau sinkretik antara kepercayaan lokal. Hal ini dapat dibuktikan pada tersedianya berbagai macam sesajen berupa aneka makanan dan minuman yang

sebelum dikonsumsi terlebih dahulu harus mendapatkan pemberkatan dari tokoh agama lokal dalam hal ini Imam Kampung, berupa pembacaan doa terhadap sesajen tersebut agar mendapat keberkahan dari Tuhan.

KESIMPULAN

Tradisi *maddoa* di Desa Samaenre pada zaman lalu rutin dilaksanakan setiap tahun. Perlengkapan yang digunakan, terutama tiang ayunan menggunakan batang pinang, talinya terbuat dari ijuk yang dirajut atau kulit pohon. Makanan yang terhidang masih bernuansa lokal misalnya pisang, jeruk, kelapa, dan pepaya. Akan tetapi memasuki era moderen, ritual ini telah bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Ritual *maddoa* dilaksanakan berdasarkan kemampuan masyarakat dan mendapat intervensi dari pemerintah. Tiang ayunan terbuat dari kayu besi yang rata-rata berasal dari Kalimantan, talinya telah menggunakan tali nilon, serta penganan yang dihidangkan berupa makanan bernuansa moderen. Busana yang digunakan puntelah berubah, dari berbaju *bodoh* dan sarung sutera menjadi baju dan sarung biasa. Namun demikian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap bertahan, yakin sebagai ruang kultural untuk memperkuat solidaritas dan kegotong royongan di lingkungan masyarakat Desa Samaenre.

Relasi tradisi *Maddoa* terhadap keberlangsungan mata pencaharian hidup masyarakat sebagai petani di Desa Samaenre masih terjaga sampai saat ini yang dimana dalam pelaksanaannya, para kalangan petani menyisihkan sedikit pendapatannya guna untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Dengan dilakukannya tradisi *Maddoa*, Hal ini menjadi suatu bentuk upaya manajemen tersendiri bagi para kalangan petani dalam membentuk relasi dan memanfaatkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan yang lain. Tradisi *maddoa* sendiri menjadi sebuah motivasi bagi petani agar lebih giat dan lebih semangat dalam melakukan pekerjaannya.

Di tengah perkembangan globalisasi yang kelajuannya sulit terbendung tentu membawa konsekuensi terhadap keberadaan budaya lokal. Betapa banyak budaya lokal yang tidak lagi dipahami oleh generasi z. Oleh karena itu, ritual *maddoa* ini tetap patut dipertahankan dan diberikan alokasi dana yang dapat ditarik dari anggaran dana desa. Selain itu, perlu pula disosialisasikan di sekolah melalui mata pelajaran muatan lokal atau seni budaya. Hal ini penting agar generasi z tidak kehilangan jati dirinya sebagai generasi muda yang berkarakter dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Goldblatt, D., & ZM, C. A. (2019). *Teori-Teori Sosial Kontemporer Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hudaepah, H. (2023). Sistem Pewarisan Seni Tradisi Gambang Kromong Pada Sanggar Seni Janaka Di Depok Jawa Barat. *Prosiding ISBI Bandung*.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85.
- Khasri, M. R. K. (2021). Strukturasi identitas umat beragama dalam perspektif Anthony Giddens. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 129–148.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Mukhlisin, A. (2024). Eksistensi Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda Dilingkungan Masyarakat Islam Ranau. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 18–36.
- Mulkhan, A. M. (2003). *Strategi Sufistik Semar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Pujileksono, S. (2017). *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Seran, C., & Bere, A. (2024). Upaya Pewarisan Tradisi Tarian Likurai Sebagai Salah Satu Bentuk Kearifan Lokal di Kabupaten Malaka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 149–162.
- Sofari, M. F. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Traditional Knowledge Di Indonesia Dalam Sistem Hak Kekayaan Intelektual Berdasarkan World Intellectual Property Organisation. *AL-MANHAI: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 1677–1690.
- Soiman, S., Arif, K., & Marpaung, N. (2021). Perkembangan Tradisi Senandung di Kabupaten Asahan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5, 12–20.
- Usman, S. (2012). *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Zuraidah, K. I., & Sudrajat, A. (2022). Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(2), 254–264.